PENYEBAB PENGGUNAAN SINONIM

Arie Andrasyah Isa

Abstract

Synonym happens both in lexeme and paraphrase. Synonym can be divided into two kinds; close and absolute synonyms. Synonym might happened because of the differences among dialect, variety of language, euphemism, jargon, situation of language, nonstandard language, also social class. Synonym is created to soften several idioms which sound rude to particular societies.

Keyword: Synonym, dialect, sociolinguistic.

A. Pengantar

Sinonim (*synonyms*), sebagian linguis memberi istilah sebagai *sameness* (Jaszczolt 2002:14), berasal dari dari bahasa Yunani *synonymon*, lalu bangsa Romawi menggunakannya ketika menduduki Eropa dan Inggris di dalam bahasa Latin kemudian bahasa Inggris Pertengahan (*Middle English*) mengadopsinya menjadi *synonyme* sebagai kosakata yang digunakan pada zaman itu. Sinonim dapat didefinisikan sebagai kata atau ungkapan yang secara fonologis dan morfologis berbeda, tetapi memiliki makna yang sama (cf. Leech 1977:102; Lyons 1995:60; Jaszczolt 2002:13; Saeed 2003:65; Cruse 2004:154; dan Griffiths 2006:26). Misalnya, *omelette* dan *omelet* 'telur dadar' (*Collins English Dictionary* 1991:1090) yang secara fonologis (ejaan dan pelafalan) dan secara morfologis (sufiks *–ette*) berbeda. Sebagian linguis mendefinisikan sinonim sebagai dua kata yang bermakna sepadan. Dengan kata lain, persamaan maknanya saja yang diperhatikan, tetapi kategori dan aspek bahasa lain tidak diperhatikan.

Sinonim tidak hanya terjadi pada tataran kata atau leksem, tetapi juga terjadi pada tataran yang lebih besar, yaitu kalimat. Sinonim semacam itu dapat

Pusat Bahasa Republik Indonesia, andarsyah@yahoo.com

disebut sebagai parafrasa. Dengan kata lain, sinonim semacam itu memiliki makna atau proposisi yang sama di dalam dua kalimat atau lebih (cf. Griffiths 2006:26). Griffiths (2006:26) beranggapan bahwa *Andy is impudent* adalah parafrasa dari *Andy is cheeky*. Sebenarnya, kedua kalimat itu bersinonim karena *impudent* dan *cheeky* memiliki makna yang sama secara leksikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab penggunaan sinonim di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki bermacam aspek sosiolinguistik dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikuasai oleh penulis dan pembaca tulisan ini.

Sumber data yang digunakan di dalam kajian ini sebagian diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *Edisi Ketiga* (2000) dan sebagian lain diambil dari *Collins English Dictionary* (1991).

B. Jenis Sinonim

Sinonim dapat dibagi menjadi dua, yaitu sinonim dekat (*near-synonyms*) dan sinonim mutlak (*absolute-synonyms*). Sinonim mutlak agak jarang terjadi di dalam beberapa bahasa, tetapi di dalam bahasa lain kerap terjadi. Terjadinya sinonim mutlak dalam bahasa lain disebabkan oleh adanya batas kultural (*cultural bound*) dalam masyarakat pengguna bahasa itu. Lyons (1995:61) memberikan persyaratan jika dua kata atau lebih dianggap bersinonim mutlak, yaitu

(a) all their meanings are identical;
(b) they are synonymous in all contexts;
(c) they are semantically equivalent (i.e., their meaning or meanings are identical) on all dimensions of meaning, descriptive and non-descriptive.

Dalam bahasa Inggris *big* bersinonim mutlak dengan *large* (cf. Jaszczcolt 2002:13) karena memenuhi syarat (a), tetapi dalam konteks *his big brother* dan *his large brother*, keduanya memiliki perbedaan makna maujud. Namun, tidak pada *the big house* dan *the large house* karena keduanya dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna maujudnya. Cruse (2004:155) menambahkan adanya jenis sinonim lain, yaitu sinonim proposisional (*propositional synonym*) sebagai leksem yang dapat digantikan di dalam ungkapan apa pun dengan ciri-ciri kebenaran kondisional (*truth-conditional properties*) tanpa memiliki efek pada ciri-ciri itu. Sinonim semacam itu dapat dijumpai dalam dimensi situasi

percakapan (*colloquial-formal dimension*), medan wacana (*field of discourse*), dan makna ekspresif (*expressive meaning*).

C. Penyebab Penggunaan Sinonim

Penggunaan sinonim dapat terjadi karena adanya perbedaan dialek. Dalam bahasa Inggris, *bus* (dialek Inggris-Amerika) bersinonim dengan *coach* (Inggris-Britania), *press* (dialek Inggris-Irlandia) bersinonim dengan *cupboard* (dialek Inggris-Britania). Berikut contoh sinonim yang terdapat di dalam dialek Inggris-Britania dan dialek Inggris-Amerika yang diambil dari *Collins English Dictionary* (1991).

Inggris Britania	**Inggris Amerika**
aubergine	eggplant
biscuit	cookie
chilli	chili
courgette	zucchini
fillet steak	tenderloin
omelette	omelet
pop	soda
spirit	(hard) liquor
grill	broil
tin-opener	can-opener
traveller's cheque	traveler's check
underground	subway
centre	center
coach	bus
caravan	trailer
railway station	train station
aircraft	airplane
steward/stewardess	flight attendant
pedestrian (zebra) crossing	street crossing
roundabout	traffic circle
town centre	downtown
petrol	gas
tyre	tire

windscreen	windshield
saloon car	sedan
driving licence	license
underground	subway
bill	check
car park	parking lot
cheque	check
lift	elevator
centre	center
wash-basin	washbowl
toilet	restroom/bathroom
jewellery	jewelry
fill in	fill out
receptionist	room clerk
cashier	teller
hall porter	bell captain
reception desk	desk
note	bill
(i beg your) pardon?	excuse me?
engaged	busy
queue	line
chemist	druggist
shop assistant	sales clerk
postbox	mailbox
jewellery	jewelry
haberdashery	notions
pharmacy	drugstore
kiosk	booth
vest	undershirt
pants	shorts
blouse	shirtwaist
trousers	pants

Meskipun bahasa Indonesia sama dengan bahasa Malaysia (Melayu), penutur kedua bahasa itu dapat mengalami kesalahpahaman dalam penggunaan *menjemput* (bahasa Malaysia) yang disinonimkan menjadi *mengundang*

(bahasa Indonesia) karena kedua bahasa itu memiliki dialek yang berbeda. Kesalahpahaman terjadi ketika saya berkenalan dengan orang Malaysia yang ingin mengundang saya untuk makan malam di rumahnya.

(1) Nanti pukul tujuh setengah saya menjemput Bapak makan malam di rumah saya.

Saya sangat senang karena dia mengundang dan menjemput saya pula. Namun, yang saya alami justru sebaliknya. Saya tidak dijemput, tetapi menunggu selama satu jam. Dalam bahasa Malaysia *menjemput* berarti 'mengundang', sedangkan dalam bahasa Indonesia *menjemput* berarti 'mengambil seseorang dari suatu tempat' sehingga saya salah memahami maksud si penutur bahasa Malaysia itu. Sama halnya dengan *pants* 'celana pendek' (bahasa Inggris-Britania) yang bersinonim dengan *shorts* 'celana pendek' (bahasa Inggris-Amerika). Namun, dalam bahasa Inggris-Amerika *pants* berarti 'celana panjang'. Jadi, perbedaan dialek yang bersinonim juga dapat mengalami permasalahan.

Sosiolinguistik memandang sinonim berdasarkan situasi penggunaannya. Misalnya, *mom*/*mum* dan *mother* memiliki perbedaan penggunaan meskipun *mom*/*mum* dan *mother* bersinonim. *Mom*/*mum* digunakan pada konteks dan situasi informal, sedangkan *mother* cenderung digunakan di dalam situasi formal. *Mother* digunakan secara sosial di dalam situasi formal, sedangkan *mom*/*mum* digunakan di dalam situasi sebaliknya, yaitu situasi informal. Demikian pula halnya dalam bahasa Indonesia, meskipun bersinonim, *hamil* dan *bunting* memiliki makna sosial yang berbeda. Secara sosial, *bunting* memiliki nuansa makna yang tidak beradab dibandingkan dengan *hamil*. Selain secara sosial, secara kultural *bunting* dan *hamil* memiliki perbedaan penggunaan. Di dalam masyarakat tertentu, *bunting* sangat wajar digunakan dibandingkan dengan *hamil* karena secara kultural masyarakat pengguna kata *bunting* merasa kata itu sudah tepat dan bukan kata yang kasar karena budaya masyarakat itu yang membentuk bahasanya. Dalam bahasa Inggris sinonim *to poop* dan *to shit* juga mengalami perbedaan di dalam situasi tuturan. Sebagian linguis melihat bahwa kata yang bersinonim juga terjadi karena adanya perbedaan dialek dan register.

Register atau ragam bahasa juga dapat menghasilkan kata yang bersinonim. Berikut contohnya dalam bahasa Inggris yang diambil dari *Collins English Dictionary* (1991).

(2) jack (Inggris)
(2a) dongkrak (umum)
(2b) pengungkit (teknik)
(2c) yoker (permainan bridge)
(2d) stop kontak (elektronik)

Kita ambil contoh dari bahasa Inggris yang memiliki banyak padanan dalam bahasa Indonesia. Pada (2a) *dongkrak* 'alat yang digunakan untuk mengungkit mobil' digunakan oleh orang awam. Tidak demikian halnya dengan (2b), oleh orang teknik atau teknisi *jack* disebut juga *pengungkit*. Pada (2c) *dongkrak* dan *pengungkit* dinamakan *yoker* oleh para pemain kartu *bridge*. Tidak sama dengan (2a)—(2c), dalam bidang elektronik, benda yang sama dengan benda dari ketiga bidang sebelumnya dinamakan dengan *stop kontak*.

Perbedaan kata secara diakronis atau historis juga dapat menghasilkan sinonim. *Buck* 'kulit rusa' yang dulunya digunakan sebagai alat pembayaran (barter) di Amerika Serikat bersinonim dengan *dollar* yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dan standar di sebagian besar negara lain. Selain itu, *cop* 'police' (bahasa prokem) bersinonim dengan *police* 'polisi' (bahasa standar). *Cop* berasal dari *copper* 'tembaga' digunakan sebagai sinonim karena para polisi pada zaman dahulu menggunakan topi yang terbuat dari tembaga. *Buck* masih digunakan sebagai kosakata di dalam bahasa prokem.

Dalam politik Indonesia, zaman Orde Baru, sinonim kerap terjadi untuk memperhalus bahasa atau eufemisme (*euphemism*) agar tidak dianggap menambah beban hidup rakyat yang semakin berat pada masa itu. Berikut contohnya.

(3a) Harga bahan pokok *disesuaikan*.
(3b) Harga bahan pokok *dinaikkan*.

Eufemisme (*euphemism*) berkembang pesat pada zaman Orde Baru dan sampai sekarang eufemisme masih berlaku. Misalnya,

(4a) Banyak *pemutasian* yang terjadi di sejumlah departemen.
(4b) Banyak *pencopotan* jabatan yang terjadi di sejumlah departemen.

Pada (4a) *pemutasian* bersinonim dengan *pencopotan jabatan* pada (4b)

karena tentu saja jabatan sebelumnya lebih bergengsi daripada jabatan yang baru sehingga dibuatlah sinonim semacam itu agar opini masyarakat tidak langsung menjadi negatif terhadap pejabat yang dimutasi.

(5a) Tersangka kini *diamankan* di Polsek setempat.
(5b) Tersangka kini *ditahan* di Polsek setempat.

Secara eufemistis, *diamankan* bersinonim dengan *ditahan*, tetapi secara maknawi tidak bersinonim karena orang (tersangka) yang ditangkap tidak merasa aman. Dalam penahanan polisi, tersangka cenderung dipukuli oleh penghuni tahanan lain sehingga membuat tersangka merasa tidak aman. Namun, untuk menghindari martabat dan harga diri tersangka 'orang yang baru disangka melakukan kejahatan', dia tidak merasa malu jika ternyata dia tidak bersalah karena kata *ditahan* ditujukan kepada terdakwa.

Sinonim juga merupakan produk pola pikir masyarakat yang lebih beradab dan berwibawa. Misalnya, *berak* bersinonim dengan *beol, pup,* atau *B.A.B.* Organ tubuh kita banyak memiliki kata yang bersinonim, misalnya *penis* bersinonim dengan *anu, burung, kontol* dan *vagina* dengan *memek, pepek, pukas, puki*. Organ tubuh itu sering digunakan sebagai alat untuk memaki. Namun, orang tidak pernah memaki dengan kata *penis* atau *vagina*. Contoh semacam itu dapat disebut juga sebagai contoh bahasa nonstandar.

Dalam bahasa Inggris eufemisme kerap terjadi. Ayto (1994) membagi penggunaan eufemisme bahasa Inggris ke dalam beberapa bidang. Dalam bidang kejahatan (*crime*), dunia kriminal dieufemismekan menjadi *underworld* dan mempergunakan rima *tea leaf* untuk *thief* 'pencuri'*, form* untuk *criminal record* 'catatan kejahatan', *criminal assault* untuk *rape* 'pemerkosaan'. Selain itu, di bidang kepolisian, *bracelets* atau *cufflinks* untuk *handcuffs* 'borgol', *collar* untuk *arrest* 'tahanan'. Istilah yang berlaku di dalam penjara juga tidak luput dari pengaruh eufemisme, misalnya *house of correction* untuk *prison* 'penjara', *big house* (bahasa Inggris-Amerika) untuk penjara, dan memainkan prokem berima *bucket and pail* untuk *jail*.

Penggunaan kata oleh kelas sosial yang berbeda juga berpeluang menghasilkan sinonim. Misalnya, *vegetables* yang digunakan oleh orang Inggris berkelas sosial atas bersinonim dengan *greens* yang digunakan oleh orang Inggris berkelas sosial bawah.

Pada tataran kalimat yang bersinonim, yang disebut parafrasa, dapat

terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang penutur. Berikut contohnya dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris memiliki jenis parafrasa yang kompleks (lengkap) dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

(6a) John gave Mary a lot of money.
(6b) John gave a lot of money to Mary.
(6c) To Mary, John gave a lot of money.
(6d) A lot of money was given by John to Mary.
(6e) A lot of money was given to Mary by John.
(6f) Mary was given a lot of money by John.
(6g) Mary was given by John a lot of money.
(6h) It was John who gave Mary a lot of money.
(6i) It was John who gave a lot of money to Mary.
(6j) It was Mary who was given a lot of money by John.
(6k) It was Mary who was given by John a lot of money.
(6l) What John gave to Mary was a lot of money.
(6m) Whom John gave a lot of money was Mary.
(6n) The one who gave Mary a lot of money was John.
(6o) The one who gave a lot of money to Mary was John.

Meskipun dinyatakan sebanyak-banyaknya di dalam pola kalimat yang berbeda, saya menganggap seluruh kalimat (6a)—(6o) itu bersinonim.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim dapat terjadi karena adanya perbedaan dialek (*dialects*), ragam bahasa (*registers*), eufemisme (*euphemism*), bahasa prokem (*slangs*) situasi bahasa (*speech situations*), bahasa nonstandar (*nonstandard languages*), dan kelas sosial (*social classes*) (cf. Saeed 2003:65). Di samping perbedaan dialek, sinonim juga disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa secara diakronis berdasarkan sejarah (*historis*). Kata yang dulunya dipakai, sekarang digunakan untuk menggantikan kata yang sudah ada di dalam ragam bahasa nonformal. Sinonim juga diciptakan sebagai upaya untuk menghaluskan ungkapan yang dirasakan kasar oleh masyarakat tertentu dan masyarakat yang beradab. Sinonim dapat terjadi pada tataran yang lebih besar, yaitu kalimat meskipun dalam bahasa Indonesia sedikit produktif. Namun, dalam bahasa Inggris sinonim bersifat produktif melalui parafrasa.

Kepustakaan

Ayto, John. 1994. *Euphemisms: Over 3,000 Ways to Avoid Being Rude or Giving Offence.* Singapore: Federal Publications.

Cruse, D. Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (*Second Edition*). New York: Oxford University Press.

Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. London: Pearson Education.

Leech, Geoffrey. 1977. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.

Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Saeed, John Ibrahim. 2003. *Semantics* (*Second Edition*). London: Blackwe